BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal Indonesia pada sepuluh tahun terakhir mengalami fluktuasi yang signifikan di tengah gejolak perkembangan ekonomi dan politik Indonesia. Pasar ekuitas mengalami stagnasi pasca krisis ekonomi tahun 1997 yang lalu, namun mulai kembali bergairah sejak tahun 1999. Hal ini terlihat pada saat pasar modal menjadi sarana perusahaan dalam melakukan restrukturisasi (Eduardus, 2010:94).

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan dalam bentuk utang, ekuitas (saham), Instrumen derivatif, maupun istrumen lainnya (Tjiptono Darmadji dan Fakhruddin, 2006:1). Pasar modal dapat juga berfungsi sebagai lembaga perantara *(intermediaries)*. Fungsi ini menunjukkan peran penting pasar modal dalam menunjang perekonomian karena pasar modal dapat menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana. Selain itu, pasar modal dapat mendorong terciptanya alokasi dana yang efisien, karena dengan adanya pasar modal maka pihak yang kelebihan dana (investor) dapat memilih alternatif investasi yang memberikan *return* yang paling optimal (Eduardus, 2010:26).

Investasi merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan *(return)* di masa yang akan datang (Abdul

Halim, 2005:4). Tujuan investasi yang dilakukan oleh investor yaitu untuk memperoleh keuntungan berupa pendapatan atau tingkat pengembalian invetasi *(return)* baik berupa pendapatan dividen *(dividend yield)* maupun selisih dari harga jual saham terhadap harga belinya *(capital gain)* (Jogiyanto, 2008:5). Sebelum memutuskan investasi untuk membeli saham suatu perusahaan, investor memerlukan berbagai informasi yang akan dianalisis guna pengambilan keputusan yang tepat (Elvira Zyen, 2007). Terdapat dua analisis yang dapat dilakukan investor dalam menganalisis saham yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental (Mukhtaruddin, 2007).

Analisis teknikal adalah untuk memprediksi arah pergerakan harga saham dan indikator pasar saham lainnya berdasarkan pada data pasar historis seperti informasi harga dan volume. Data historis harga dan aktivitas volume transaksi diolah terutama dalam bentuk *chart* untuk meramalkan *trend* harga masa depan. Dalam analisis teknikal para investor percaya bahwa mereka bisa mengetahui pola-pola pergerakan harga saham di masa datang dengan berdasarkan pada observasi pergerakan harga saham di masa lalu (Eduardus, 2010:394). Sedangkan analisis fundamental adalah penilaian terhadap saham-saham perusahaan berdasarkan data-data keuangan perusahaan seperti pendapatan, penjualan, risiko, dan lainnya. Analisis fundamental terdiri dari analisis ekonomi, analisis industri, dan analisis perusahaan (Eduardus, 2010:303).

Pada tahap analisis ekonomi dan pasar modal, investor melakukan analisis terhadap berbagai alternatif keputusan tentang dimana alokasi investasi, akan dilakukan (dalam negeri atau luar negeri), serta dalam bentuk apa investasi

tersebut dilakukan (saham, obligasi, kas, properti, dan lainnya). Tahap berikutnya, yaitu analisis industri, meliputi analisis yang berdasarkan hasil analisis ekonomi dan pasar untuk menentukan jenis-jenis industri mana saja yang akan dipilih (yang berprospek baik dan menguntungkan). Tahap ketiga yang didasari tahap sebelumnya bertujuan untuk menentukan perusahaan–perusahaan atau saham mana saja yang menguntungkan sehingga layak dijadikan pilihan investasi (Eduardus, 2010:338).

Dalam melakukan analisis perusahaan, salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan di masa datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Indikator ini sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan *return* yang sesuai dengan tingkat yang diisyaratkan investor (Eduardus, 2010:240). Dimana salah satu rasio profitabilitas adalah *Return On Equity* (ROE) yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari modal sendiri yang digunakan oleh perusahaan tersebut (Susan Irawati, 2006:61). Menurut Dedi Trisno dan Fransiska Soejono (2008) adanya pengaruh yang signifikan antara ROE terhadap harga saham mengindikasikan bahwa informasi yang diberikan oleh perusahaan mengenai informasi laba yang dimiliki perusahaan digunakan oleh investor sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi mereka. Apabila informasi yang diberikan menunjukkan laba perusahaan tinggi, maka investor pun akan berminat untuk membeli saham

tersebut. Semakin meningkatnya permintaan atas saham tersebut akan menyebabkan harga saham tersebut naik.

Selain analisa dengan *return on equity*, dalam melakukan penilaian terhadap perusahaan investor membutuhkan informasi yang berkaitan dengan dividen. Dividen adalah pembagian laba kepada pemegang saham dari suatu perusahaan secara proposional sesuai dengan jumlah lembar saham yang dipegang oleh masing-masing pemilik (Stice et al. 2004:902). Pembagian dividen yang relatif besar oleh perusahaan akan dianggap investor sebagai sinyal positif terhadap perkembangan perusahaan di masa yang akan datang. Penghentian atau pengurangan dividen akan dianggap sinyal negatif oleh investor terhadap perkembangan perusahaan di masa yang akan datang (Eko Wahyudi, 2008). Namun pembagian dividen yang cukup besar akan mengurangi kemampuan pendanaan perusahaan (*reinvestasi*) guna pengembangan perusahaan selanjutnya, maka diperlukan suatu kebijakan dividen yang optimal, di mana perusahaan mengambil kebijakan yang menciptakan keseimbangan di antara dividen saat ini dan pertumbuhan di masa yang akan datang sehingga memaksimumkan harga saham (Astuti, 2004:145). Salah satu indikator dalam menilai sebuah dividen yang dilakukan oleh investor adalah dengan melihat *dividend per share* (DPS).

Dividend per share banyak diperhatikan oleh para investor dalam pertimbangan berinvestasi di dalam sebuah perusahaan karena *dividend per share* merupakan rasio yang menghitung jumlah pendapatan yang dibagikan (dalam bentuk dividen) untuk setiap lembar saham biasa (Lukman Syamsuddin, 2011:75). *Dividend per share* merupakan hal utama yang perlu diperhatikan dan dijadikan

tolak ukur yang lebih baik oleh investor dalam membuat keputusan investasinya, sehingga hal tersebut akan mempengaruhi permintaan terhadap saham perusahaan yang bersangkutan yang pada akhirnya akan mempengaruhi harga saham, dimana apabila investor menganggap bahwa angka DPS perusahaan cukup baik dan akan menghasilkan *return* yang sepadan dengan resiko yang akan ditanggungnya, maka permintaan terhadap harga saham perusahaan juga akan meningkat (Fanny, 2009).

Krisis *subprime mortgage* di Amerika Serikat (AS) dua tahun lalu secara cepat berkembang menjadi krisis keuangan global. Krisis tidak hanya terjadi di bursa saham dan sektor keuangan AS, melainkan sudah menjalar ke Eropa, Rusia, Asia, Amerika Latin, dan Australia. Hampir semua negara terkena dampaknya, tidak terkecuali Indonesia. Sudah banyak diberitakan di berbagai media massa, krisis keuangan global itu berdampak terhadap pasar saham Indonesia. Indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia terkoreksi sangat tajam ke level 1.400-1.500 dibandingkan puncaknya pada level 2.800 pada akhir 2007 (Armida S Alisjahbana, 2008).

Sektor pertambangan yang sedang booming ikut terpukul oleh krisis yang merembet begitu cepat. Harga saham-saham pertambangan di lantai bursa anjlok tak terperikan. Saham pertambangan yang paling prospektif, BUMI (PT Bumi Resources Tbk) pun terpaksa menelan pil pahit. Transaksinya di BEI harus di-suspens, menyusul harganya yang mengalami koreksi dalam sebesar 32,03% hingga otoritas BEI melihatnya sebagai suatu yang tidak wajar (Aviliani, 2008).

Antisipasi harus dilakukan mengingat sektor pertambangan memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia dengan menyerap jutaan

tenaga kerja (Jeffrey Mulyono, 2008). Secara mikro, kinerja perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan memang mengalami lonjakan besar. Pada tahun 2007, kinerja ekspor sektor pertambangan mencapai US$21,6 miliar atau tumbuh 17,2% dengan pangsa 23,2%. Pertumbuhan nilai ekspor pertambangan ini didukung oleh ekspor nikel (tumbuh 76,8%), batubara (12,8%) dan tembaga (11,4%). Tingginya harga komoditas tambang telah menjadi pendorong meningkatnya ekspor sektor pertambangan. Dari sisi volume, ekspor pertambangan pada tahun 2007 juga mengalami kenaikan 7,8% atau mencapai 245 juta ton. Kenaikan volume ekspor pertambangan ini terjadi pada komoditas nikel (tumbuh 103,7%), aluminium (65,5%) dan batubara (7,9%) (Sunarsip, 2008).

Namun, kinerja yang diperoleh di tahun 2007 ini tidak berlanjut pada Triwulan I 2008. Di tengah tingginya harga komoditas dunia, nilai ekspor sektor pertambangan pada Triwulan I 2008 hanya mencapai US$5,5 miliar (pangsa 20,7%), atau hanya tumbuh 1,5%. Pertumbuhan ini sangat rendah karena komoditas unggulan seperti tembaga dan batubara, tumbuh negatif masing-masing 27,2%, dan 1,3% (Sunarsip, 2008). Dari sisi Produk Domestik Bruto (PDB), pertumbuhan sektor pertambangan juga tidak terlalu signifikan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), sektor pertambangan hanya tumbuh 2,0% pada tahun 2007. Tingkat pertumbuhan tahun 2007 ini justru lebih rendah dibandingkan capaian pada tahun 2006 sebesar 2,2%. Sementara itu, pada Triwulan I 2008 ini, sektor pertambangan justru mengalami pertumbuhan negatif 2,3% dibandingkan Kuartal I 2007 (Sunarsip, 2008).

Berikut ini adalah tabel data harga saham penutupan dan *return on equity* perusahaan pertambangan tahun 2006-2010 :

Tabel 1.1
Data Harga Saham dan *Return On Equity*
Perusahaan Pertambangan tahun 2006-2010

KODE	HARGA SAHAM (Rp)						ROE (%)					
	2007	2008		2009		2010	2006	2007		2008		2009	
ANTM	9100	3350	↓	1090	↓	2400	↑	36,27	58,57	↑	16,97	↓	7,42	↓
BUMI	1330	6200	↑	820	↓	2250	↑	61,76	70,32	↑	40,93	↓	12,95	↓
INCO	3100	9625	↑	1930	↓	3650	↑	30,51	84,60	↑	33,63	↓	10,78	↓
PGAS	1870	2830	↑	2150	↓	4250	↑	33,94	24,93	↓	8,96	↓	53,09	↑
TINS	1185	2895	↑	1060	↓	2375	↑	12,41	53,13	↑	35,13	↓	9,15	↓

Sumber : www.idx.co.id dan www.duniainvestasi.com (diolah)

Data di atas menggambarkan harga saham dan *return on equity* perusahaan pertambangan yang setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Fluktuasi *return on equity* diikuti oleh fluktuasi laba perusahaan. Hal pokok yang dapat mempengaruhi *return on equity* adalah besarnya laba yang diperoleh perusahaan. Semakin besar laba, maka semakin besar pula *return on equity* yang mampu diperoleh perusahaan. Selain itu, hal yang dipengaruhi oleh besar kecilnya laba adalah dividen per lembar saham (*dividend per share*). Secara umum, apabila laba yang diperoleh besar, maka dividen yang dibagikan akan cenderung besar pula, sebaliknya apabila perusahaan mengalami kerugian maka dividen yang diberikan kepada investor akan kecil. Pada tahun 2008 harga saham PT Bumi Resources Tbk (BUMI), PT International Nickel Indonesia Tbk (INCO), dan PT Timah (Persero) Tbk (TINS) meningkat menjadi Rp 6.200 (BUMI), Rp 9.625 (INCO), dan Rp 1.185 (TINS). Harga saham yang meningkat dapat dikarenakan terjadi

peningkatan ROE yang diperoleh perusahaan. Dari data diatas dapat dilihat ROE PT Bumi Resources Tbk (BUMI), PT International Nickel Indonesia Tbk (INCO) dan PT Timah (Persero) Tbk (TINS) meningkat menjadi 70,32% (BUMI), 84,60% (INCO), dan 53,13% (TINS). Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan atau penurunan ROE akan menaikan atau menurunkan harga saham sehingga ROE mempunyai pengaruh yang positif terhadap harga saham (Ani Wilujeng, 2007).

Namun berbeda dengan perusahaan pertambangan lainnya seperti PT Aneka Tambang (Persero) Tbk (ANTM) dimana pada ANTM terjadi kenaikan ROE pada tahun 2007 menjadi 58,57% yang tidak diikuti peningkatan harga saham pada tahun 2008, melainkan harga saham mengalami penurunan dari Rp 9.100 menjadi Rp 3.350 yang kemungkinan disebabkan laba yang diperoleh perusahaan lebih banyak dialokasikan untuk pembayaran hutang perusahaan, sehingga dividen per lembar saham (*dividend per share*) yang diterima investor menjadi kecil yang berakibat pada permintaan atas saham perusahaan menurun. Hal ini sesuai dengan teori yang ada, dimana menurut Jogiyanto (2008:135) mengungkapkan bahwa hubungan harga saham seharusnya (nilai intrinsik) dengan dividen per lembar saham adalah positip, yaitu semakin besar dividen yang dibayar, semakin besar harga dari saham.

Pada perusahaan pertambangan tersebut terjadi penurunan ROE tahun 2009 menjadi 7,42% (ANTM), 12,95% (BUMI), 10,78% (INCO), dan 9,15% (TINS) hal ini kemungkinan disebabkan karena perusahaan tidak dapat mengelola modal sendiri secara efektif sehingga laba yang diperoleh perusahaan menurun.

Pada saat terjadi penurunan ROE perusahaan seharusnya harga saham ikut mengalami penurunan namun hal tersebut tidak terjadi pada perusahaan pertambangan, dimana harga saham tahun 2010 justru mengalami peningkatan menjadi Rp 2.400 (ANTM), Rp 2.250 (BUMI), Rp 3.650 (INCO) dan Rp 2.375 (TINS). Hal ini bertentangan dengan teori yang ada, dimana menurut Brigham & Houston (2010:133) mengungkapkan bahwa jika ROE tinggi, maka harga saham juga cenderung akan tinggi dan tindakan yang meningkatkan ROE kemungkinan juga akan meningkatkan harga saham.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka penelitian ini diberi judul **"Pengaruh *Return On Equity* (ROE) dan *Dividend Per Share* (DPS) Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)".**

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian mengenai pengaruh *return on equity* dan *dividend per share* terhadap harga saham adalah :

1. Peningkatan ROE tahun 2007 menjadi 58,57% pada PT Aneka Tambang (Persero) Tbk (ANTM) tidak diikuti oleh peningkatan harga saham pada tahun 2008, yang justru mengalami penurunan menjadi Rp 3.350 yang kemungkinan dapat disebabkan karena laba yang dihasilkan perusahaan lebih banyak dialokasikan untuk pembayaran hutang perusahaan, sehingga dividen per lembar saham (*dividend per*

share) yang diterima investor menjadi kecil yang berakibat pada permintaan atas saham perusahaan menurun.

2. Tahun 2008 kinerja keuangan perusahaan pertambangan mengalami penurunan seiring dengan penurunan laba yang diperoleh perusahaan sehingga menyebabkan *return on equity* dan *dividend per share* perusahaan pertambangan mengalami penurunan. Hal tersebut mengakibatkan harga saham perusahaan pertambanganpun mengalami penurunan.
3. Pada tahun 2009 terjadi penurunan ROE menjadi 7,42% (ANTM), 12,95% (BUMI), 10,78% (INCO), dan 9,15% (TINS) tidak mengakibatkan penurunan harga saham tahun 2010 yang justru mengalami peningkatan menjadi Rp 2.400 (ANTM), Rp 2.250 (BUMI), Rp 3.650 (INCO) dan Rp 2.375 (TINS). Hal ini bertentangan dengan teori yang ada, dimana menurut Brigham & Houston (2010:133) mengungkapkan bahwa jika ROE tinggi, maka harga saham juga cenderung akan tinggi dan tindakan yang meningkatkan ROE kemungkinan juga akan meningkatkan harga saham.

1.2.2 Rumusan Masalah

Beberapa masalah yang akan dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana *return on equity* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana *dividend per share* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana Harga Saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Seberapa besar pengaruh *return on equity* terhadap Harga Saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara parsial?
5. Seberapa besar pengaruh *dividend per share* terhadap Harga Saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara parsial?
6. Seberapa besar pengaruh *return on equity* dan *dividend per share* terhadap Harga Saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara simultan?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperoleh data, menganalisis, dan memperoleh pemahaman mengenai pengaruh *return on equity*

dan *dividend per share* terhadap Harga Saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian mengenai pengaruh *return on equity* dan *dividend per share* terhadap Harga Saham ini adalah :

1. Untuk mengetahui *return on equity* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui *dividend per share* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui Harga Saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *return on equity* terhadap Harga Saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara parsial.
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *dividend per share* terhadap Harga Saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara parsial.
6. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *return on equity* dan *dividend per share* terhadap Harga Saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara simultan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

- Bagi Perusahaan, penelitian ini diharapkan menjadi pedoman dan masukan bagi perusahaan sektor pertambangan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dari segi *return on equity* dan *dividend per share* sehingga dapat menarik minat investor dalam berinvestasi dan dapat menjaga kestabilan harga sahamnya.
- Bagi Investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengaruh *return on equity* dan *dividend per share* terhadap harga saham perusahaan sehingga investor dapat berinvestasi dengan aman pada saham perusahaan yang memiliki kinerja keuangan baik untuk memperoleh *capital gain* dan dividen yang tinggi.

1.4.2 Kegunaan Akademis

- Bagi perkembangan Ilmu Akuntansi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta referensi tentang pengaruh *return on equity* dan *dividend per share* terhadap harga saham.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi dari penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada Bursa efek Indonesia (BEI) dengan mengambil data-data sekunder yang terdapat pada situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id dan Pusat Informasi Pasar

Modal (PIPM) Bandung Bursa Efek Indonesia, yang beralamat di Jalan Veteran No 10 Bandung, Jawa Barat Telp (022) 4214349 Fax (022) 4214359.

1.5.2 Waktu Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti membuat jadwal penelitian yang di mulai dengan tahap persiapan sampai ke tahap akhir yaitu pelaporan hasil penelitian. Secara lebih rinci jadwal dan waktu penelitian dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut ini :

Tabel 1.2
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																			
		Maret 2012				April 2012				Mei 2012				Juni 2012				Juli 2012			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	**Pra Survei :**																				
	a. Persiapan Judul	■	■																		
	b. Persiapan Teori	■	■																		
	c. Pengajuan Judul			■	■																
	d. Mencari Perusahaan			■	■																
2	**Usulan Penelitian :**																				
	a. Penulisan UP				■	■	■	■													
	b. Bimbingan UP				■	■	■	■													
	c. Seminar UP							■	■												
	d. Revisi UP							■	■												
3	Pengumpulan Data									■	■	■									
4	Pengolahan Data											■	■	■							
5	**Penyusunan Skripsi :**																				
	a. Bimbingan Skripsi															■	■	■	■		
	b. Sidang Skripsi																		■	■	
	c. Revisi Skripsi																		■	■	
	d. Pengumpulan Draft Skripsi																			■	■